

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Hery dalam mendefinisikan laporan keuangan adalah :

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.²³

Jadi dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan catatan mengenai informasi keuangan perusahaan pada suatu akuntansi yang digunakan untuk menggambarkan kondisi atau kinerja perusahaan tersebut. Data yang dicantumkan dalam laporan keuangan harus dicatat dengan benar agar tidak menimbulkan sebuah kesalahan sebab laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Dalam praktiknya laporan keuangan dalam sebuah perusahaan tidak boleh dibuat secara sembarangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang telah ditentukan. Hal tersebut dilakukan agar laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Disamping itu, banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan

²³ Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2016), hlm. 3.

terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan, seperti pemerintah, kreditor, investor, maupun *supplier*.²⁴

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, laporan keuangan sebagai pertanggung jawaban kepada pihak ekstern (luar perusahaan) yang harus disusun dengan sedemikian rupa yang dikutip oleh Jumingan yaitu:

- a. Memenuhi keperluan untuk:
 - 1) Memberikan informasi keuangan secara kuantitatif mengenai perusahaan tertentu, guna memenuhi keperluan para pemakai dalam mengambil keputusan-keputusan ekonomi.
 - 2) Menyajikan informasi yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan dan perubahan kekayaan bersih perusahaan.
 - 3) Menyajikan informasi keuangan yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan memperoleh laba dari perusahaan.
 - 4) Menyajikan informasi lain yang diperlukan mengenai perubahan dalam harta dan kewajiban, serta mengungkapkan informasi lain yang sesuai dengan keperluan para pemakai.
- b. Mencapai mutu, sebagai berikut:
 - 1) Relevan.
 - 2) Jelas dan dapat dimengerti.
 - 3) Dapat diuji kebenarannya.
 - 4) Mencerminkan keadaan perusahaan menurut waktunya secara tepat.
 - 5) Dapat dibandingkan.
 - 6) Lengkap.
 - 7) Netral.²⁵

Berdasarkan keterangan di atas, penulis berkesimpulan bahwa penyusunan laporan keuangan harus memenuhi aturan yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Laporan keuangan yang disusun guna untuk memberikan informasi kepada berbagai pihak yang berkepentingan sekaligus dalam pencatatan laporan keuangan untuk memberikan sebuah informasi mengenai kondisi keuangan dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu atau periode tertentu.

²⁴ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 6.

²⁵ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 5-6.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Dalam hal ini laporan keuangan dapat memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam maupun pada pihak luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Menurut Kasmir, terdapat beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- h. Informasi keuangan lainnya.²⁶

Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu dengan melihat laporan keuangan suatu perusahaan maka dapat diketahui suatu informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Penyusunan laporan keuangan memberikan suatu gambaran mengenai kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode sehingga hal tersebut bisa dijadikan patokan atau ukuran manajemen mampu dalam menegakkan kebijakan yang telah ditentukan.

²⁶ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...*, hlm. 10-11.

3. Syarat-Syarat Laporan Keuangan

Ada beberapa syarat-syarat dalam laporan keuangan, yaitu sebagai berikut:

- a. Relevan: Data yang diolah, ada kaitannya dengan transaksi.
- b. Jelas dan dapat dipahami: Informasi yang disajikan, harus ditampilkan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh semua pembaca laporan keuangan.
- c. Dapat diuji kebenarannya.
- d. Netral: Laporan keuangan yang disajikan dapat dipergunakan oleh semua pihak.
- e. Tepat waktu: Laporan keuangan harus memiliki periode pelaporan.
- f. Dapat diperbandingkan: Laporan keuangan yang disajikan harus dapat diperbandingkan dengan periode-periode sebelumnya.
- g. Lengkap: Data yang disajikan dalam informasi akuntansi, harus lengkap sehingga tidak memberikan informasi yang menyesatkan bagi para pemakai laporan keuangan.²⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam penyusunan laporan keuangan seorang akuntan tidak boleh sembarangan dalam mencatat data atau menuliskan informasi yang salah dalam laporan keuangan, sebab jika dalam penyusunan laporan keuangan mengalami kesalahan maka pihak perusahaan akan mengalami kerugian. Dengan demikian pembuatan laporan keuangan harus sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan yaitu laporan keuangan harus berupa data yang benar-benar ada kaitannya dengan transaksi yang terjadi, data yang dicantumkan harus jelas dan mudah dipahami serta penulisan laporan keuangan harus ditulis dengan rapi.

²⁷ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sistem Bank Islam Bukan hanya Solusi Menghadapi Krisis Namun Solusi dalam Menghadapi Berbagai Persoalan Perbankan & Ekonomi Global*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 877.

4. Keterbatasan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu.

Berikut ini beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan:

- a. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (*historis*), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.
- b. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
- c. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
- d. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian.
- e. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, setiap laporan keuangan tentu mempunyai keterbatasan yang dimiliki. Adapun dari keterbatasan laporan keuangan tersebut tidak akan mengurangi arti dari nilai keuangan secara langsung karena hal ini memang harus dilakukan agar dapat menunjukkan kejadian yang sebenarnya. Selain itu, selama laporan keuangan disusun sesuai dengan aturan yang telah ditentukan, maka laporan tersebut telah memenuhi syarat sebagai suatu laporan keuangan.²⁸

B. Hakikat Laba

1. Pengertian Laba

Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama bagi suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Pihak manajemen selalu merencanakan dan memperhatikan besar perolehan laba setiap periode, yang telah ditentukan melalui target yang harus dicapai perusahaan. Penentuan besarnya

²⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...*, hlm 16-17.

target laba ini penting guna untuk mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan dan mencapai laba yang maksimal. Selain itu, dengan adanya penentuan target yang harus dicapai, pihak manajemen bisa termotivasi untuk bekerja secara optimal.

Laba bersih merupakan “laba yang telah dikurangi dengan biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk pajak”.²⁹

Berdasarkan kutipan dari Ikhsan yang menjelaskan bahwa:

Laporan laba rugi melaporkan kelebihan pendapatan terhadap beban-beban yang terjadi. Kelebihan ini disebut laba bersih atau keuntungan bersih (*net income* atau *net profit*). Jika beban melebihi pendapatan, maka di sebut rugi bersih. Dampak dari pendapatan yang dihasilkan dan beban yang terjadi selama sebulan beroperasi ditunjukkan dalam persamaan sebagai kenaikan dan penurunan ekuitas pemilik (modal). Laba bersih untuk periode waktu tertentu mempunyai pengaruh yaitu menaikkan ekuitas pemilik (modal) dalam periode tersebut, dan sebaliknya, apabila terjadi rugi bersih akan menurunkan ekuitas pemlik (modal) dalam periode bersangkutan.³⁰

Menurut pendekatan sintaxis, yang dikutip dari Yadiati dalam bukunya menjelaskan bahwa:

laba didefinisikan sebagai selisih antara pendapatan dan beban. Laba dianggap telah timbul bila terjadi kenaikan nilai dari kekayaan bersih sebagai akibat adanya transaksi. Kemudian laba dari segi pragmatik memiliki dua fungsi, yaitu (a) laba sebagai alat prediksi, maksudnya laba dapat memberikan informasi sebagai alat untuk menaksir dan menduga aliran kas untuk pembagian dividen, dan sebagai alat untuk menaksir kemampuan perusahaan dalam menaksir *earning power* dan nilai perusahaan di masa mendatang. (b) laba sebagai alat pengendalian manajemen, maksudnya laba dapat digunakan sebagai tolak ukur bagi manajemen dalam mengukur kinerja manajemen atau divisi dari suatu perusahaan.³¹

²⁹ *Ibid.*, hlm. 302-303.

³⁰ Arfan Ikhsan, *Akuntansi Manajemen Perusahaan Jasa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 47.

³¹ Winwin Yadiati, *Teori Akuntansi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Kencana. 2007), hlm. 91-92.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa laba adalah salah satu hal yang sangat penting dalam pencapaian suatu perusahaan. Perolehan laba dapat dijadikan sebagai dasar penilaian prestasi perusahaan serta dijadikan acuan bagi setiap perusahaan dalam pencapaian target. Perolehan laba bisa dilihat dengan memperhatikan perolehan laba bersih yang dihasilkan, yang mana laba bersih adalah laba yang dihasilkan setelah dikurangi dengan biaya-biaya termasuk dengan pajak.

2. Unsur-Unsur Laba

Ada beberapa unsur dalam laba bersih, yaitu:

- a. Pendapatan yaitu arus masuk aktiva dan atau penyelesaian kewajiban akibat penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa, atau kegiatan menghasilkan laba lainnya yang membentuk operasi utama atau inti perusahaan yang berkelanjutan selama suatu periode.³²
- b. Beban yaitu pengeluaran atau pemakaian aset atau terjadinya utang atau liabilitas sehubungan dengan aktivitas atau kegiatan perusahaan.³³
- c. Biaya merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam rangka menciptakan atau memperoleh pendapatan .³⁴
- d. Untung-Rugi merupakan kenaikan/penurunan ekuitas atau aktiva bersih yang berasal dari transaksi *incidental* yang terjadi pada perusahaan dan semua transaksi atau kejadian yang mempengaruhi perusahaan dalam suatu periode akuntansi, selain yang berasal dari pendapatan investasi pemilik.
- e. Penghasilan adalah hasil akhir penghitungan dari pendapatan dan keuntungan dikurangi beban dan kerugian dalam periode tersebut.³⁵

³² Saharia Samsu, Analisis Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan Berdasarkan PSAK No. 23 pada PT. Misa Utara Mado, *dalam Jurnal EMB*, Vol. 1 No. 3 Juni 2013, hlm 569, diakses pada tanggal 30 Desember 2018, pukul 20.04 WIB.

³³ Golrida Karyawati P., *Akuntansi untuk Non-Akuntan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 47.

³⁴ Veithzal Rivai, et. al., *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari teori ke Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 396.

³⁵ Niken Dwi Apriani, *Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, pembiayaan Bagi Hasil dan Giro Wadiah terhadap Laba Bersih pada Bank Mega Syariah*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hlm 23.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur dalam laba terdiri dari beberapa unsur yaitu berasal dari pendapatan, beban, biaya, untung rugi dan penghasilan yang diperoleh dari perusahaan.

3. Faktor Laba

Menurut Jumingan, ada beberapa banyak faktor yang dapat mempengaruhi perubahan dalam laba bersih (*net income*), diantaranya yaitu :

- a. Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga jual per unit.
- b. Naik turunnya harga pokok penjualan, dimana perubahan harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dan harga pembelian per unit atau harga pokok per unit.
- c. Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan.
- d. Naik turunnya pos penghasilan atau biaya non operasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan perubahan kebijaksanaan dalam pemberian atau penerimaan *discount*.
- e. Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.
- f. Adanya perubahan dalam metode akuntansi.³⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan laba bersih yaitu karena terjadinya kenaikan ataupun penurunan dari jumlah barang yang dijual dan kemudian penghasilan yang diperoleh perusahaan menjadi tidak stabil. Adapun, apabila terjadi perubahan dalam perolehan laba bersih yang dihasilkan suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut harus mengendalikan manajemen dalam perusahaannya serta menjaga agar dapat menghasilkan perolehan laba yang optimal sehingga tidak terjadi perubahan dalam perolehan laba.

³⁶ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan...*, hlm 165.

4. Manfaat Laba bagi Suatu Bank

Keberhasilan bank dalam menghimpun atau memobilisasi dana masyarakat, tentu akan meningkatkan dana operasionalnya yang akan dialokasikan ke berbagai bentuk aktiva yang paling menguntungkan. Adapaun manfaat laba bagi suatu bank secara umum, yang dikutip oleh Pandia yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk kelangsungan hidup (*survive*).
- b. Berkembang/bertumbuh (*growt*) semua pendiri perusahaan mengharapkan agar usahanya berkembang dari bank yang kecil menjadi bank yang besar, sehingga dapat mendirikan cabangnya lebih banyak lagi.
- c. Melaksanakan tanggung jawab sosial (*coorporate social responsibility*) sebagai agen pembangunan, bank juga tidak terlepas dari tanggung jawab sosialnya yakni memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya atau masyarakat umum, seperti memberikan beasiswa, mensponsori kejuaraan olahraga atau pelayanan kesehatan secara cuma-cuma.³⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa laba sangatlah penting bagi suatu perusahaan atau bank sebab dengan meningkatnya perolehan laba yang didapatkan maka dapat meningkatkan dana operasionalnya. Misalnya, salah satu manfaat dari laba yaitu untuk kelangsungan hidup bank yang artinya bank menghasilkan laba yang diperoleh hanya untuk membiayai biaya operasional bank demi kelangsungan hidup bank agar tetap bertahan. Kemudian, apabila laba yang diperoleh bank terus meningkat akan memberikan keuntungan bagi pihak bank untuk terus berkembang dari bank yang kecil menjadi bank yang besar, sehingga bank dapat mendirikan cabangnya lebih banyak lagi serta dapat menyejahterkan karyawannya karena gaji dan bonus dapat meningkat.

³⁷ Frianto Pandia, *Manajemen Dana Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 17-18.

5. Tujuan Pelaporan Laba

Secara spesifik, pelaporan laba mempunyai tujuan, yang dikutip dari Dhira yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dengan tingkat kembalinya atas investasi
- b. Sebagai alat pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen
- c. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak
- d. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu Negara
- e. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik
- f. Alat pengendalian terhadap debitur dalam kontrak utang
- g. Dasar kompensasi dan pembagian bonus
- h. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan
- i. Dasar pembagian dividen.³⁸

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaporan laba sangatlah penting bagi suatu bank yang digunakan untuk mengukur prestasi atau penilaian kinerja bank. Dengan adanya pelaporan laba maka dapat memberikan informasi bagi bank seberapa besar laba yang dihasilkan.

C. Hakikat Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

1. Pengertian Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan biaya yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan. Pengertian biaya operasional yang dikutip oleh Junaidi:

Pengertian dari biaya operasional itu sendiri adalah semua biaya yang menunjang penyelenggaraan pelayanan jasa atau semua biaya yang dapat didefinisikan mempunyai hubungan langsung dengan penyelenggaraan pelayanan jasa. Biaya operasional meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Jumlah biaya variabel tergantung pada volume penjualan atau proses produksi, jadi mengikuti peningkatan atau penurunannya. Sedangkan biaya

³⁸ Nindi Septia One Dhira, et al., Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi, Dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Dividen hlm. 75, dalam <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEAM/article/view/1087>, diakses pada tanggal 28 November 2018, pukul 16.55 WIB.

tetap selalu konstan meskipun volume penjualan produksi meningkat atau turun.³⁹

Biaya operasional selain dari biaya (beban) bunga, dikelompokkan sebagai berikut yang dikutip oleh Darmawi:

- a. Beban (penyisihan) penghapusan aktiva produktif.
- b. Beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi.
- c. Beban (biaya) administrasi dan umum.
- d. Beban (biaya) personalia.
- e. Beban (kerugian) transaksi valuta asing.
- f. Berbagai biaya operasional lainnya meliputi semua biaya yang tidak termasuk ke dalam kelompok biaya-biaya di atas, tapi diperlukan untuk keberhasilan operasi bank yang bersangkutan seperti biaya asuransi, iklan, biaya pemeriksaan oleh pihak berwenang, biaya pengacara, penggunaan kendaraan, dan lain-lain.⁴⁰

Dapat disimpulkan bahwa biaya operasional adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan melainkan berkaitan langsung dengan aktivitas kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Biaya operasional terdiri dari beban bunga, beban administrasi dan umum, beban penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi, beban personalia, dan beban transaksi valuta asing,

2. Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional merupakan “pendapatan bank yang diperoleh dari usaha pokoknya meliputi pendapatan bunga, provisi, komisi dan fee, dan pendapatan valuta asing”.⁴¹ Pendapatan operasional juga merupakan salah satu komponen untuk menentukan besarnya laba yang diperoleh dalam suatu periode.

³⁹ Junaidi, Pengaruh Biaya Operasional dan Arus Kas Terhadap Profitabilitas pada UD Sari Bumi Probolinggo, *dalam Jurnal ECOBUSS*, Vol.4 Nomor 1, Maret 2016, diakses pada tanggal 2 Juni 2018, pukul 07.29 WIB.

⁴⁰ Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 198.

⁴¹ M. Sulhan & Ely Siswanto, *Manajemen Bank Konvensional & Syariah*, (Malang: UIN Malang Press. 2008), hlm. 67.

Selain pendapatan, besarnya laba juga dipengaruhi oleh beban operasional. Memang secara umum tujuan dari setiap lembaga keuangan baik bank maupun non bank adalah memperoleh laba, karena laba sering digunakan untuk menilai ukuran keberhasilan suatu perusahaan. Untuk memperoleh laba tersebut harus melakukan berbagai kebijakan dalam pengelolaan perusahaannya dimana salah satunya adalah pengelolaan dalam menyalurkan kredit.

Pendapatan operasional terbesar bagi bank berasal dari pendapatan bunga, provisi, komisi, dan pendapatan lainnya yang diterima sebagai akibat dari penyaluran kredit bank dan merupakan komponen untuk menentukan besarnya laba dalam satu periode.⁴²

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diperoleh dari perusahaan sebagai hasil dari usaha pokok perusahaan atau bank. Pendapatan operasional dapat diperoleh dari usaha pokok yang berasal dari pendapatan bunga, komisi dan fee, serta pendapatan valuta asing.

3. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah “rasio rentabilitas yang menunjukkan perbandingan antara total beban operasional dengan total pendapatan operasional yang dimiliki bank”.⁴³ Dalam aspek earning yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan dalam suatu periode serta untuk mengukur tingkat

⁴² Made Weni Pradbyamita, et. al., Pengaruh Penyaluran Kredit dan Pendapatan Operasional Terhadap Laba pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR), dalam *e-Jurnal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume 4 Tahun 2016, diakses pada tanggal 2 juni 2018, pukul 07.20 WIB.

⁴³ Frianto Pandia, *Manajemen Dana Kesehatan Bank...*, hlm 85-86.

efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Penilaian juga dilakukan dengan rasio laba terhadap total aset (ROA) dan perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO).⁴⁴ Menurut Rivai dalam kutipannya menjelaskan bahwa:

Perhitungan beban pendapatan operasional digunakan untuk mengetahui besarnya beban pendapatan operasional rata-rata yang dibayar bank, sekaligus untuk mengukur efisiensi aktivitas bank. Dengan diketahui beban pendapatan operasional sesungguhnya yang dikeluarkan bank untuk mendapatkan dana, maka dapat diketahui berapa besarnya kemungkinan keuntungan yang diperoleh dengan risiko yang mungkin dihadapi dalam usaha memaksimalkan hasil operasi bank.⁴⁵

Begitu pula, dengan penjelasan menurut Pandia dalam kutipannya mengenai Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu:

Rasio yang sering disebut rasio efisien ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.⁴⁶

Selain itu, rasio ini dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa kegiatan usaha utama bank adalah untuk menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam

⁴⁴ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm.49.

⁴⁵ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sistem Bank Islam Bukan Hanya Solus Menghadapi Krisis Namun dalam Menghadapi Berbagai Persoalan Perbankan & Ekonomi Global*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.805.

⁴⁶ Frianto Pandia, *Manajemen Dana Kesehatan Bank...*, hlm 72.

bentuk kredit sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank.⁴⁷ Menurut Hasibuan dalam kutipannya menjelaskan bahwa:

BOPO dirumuskan sebagai perbandingan/rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Dalam rangka penilaian kesehatan bank umum, BI memberi nilai maksimum 100 apabila BOPO mencapai angka 80%.⁴⁸

Kemudian besarnya nilai BOPO dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:⁴⁹

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Kriteria nilai kredit BOPO dapat dihitung sebagai berikut:

- a. Untuk rasio 100% atau lebih, nilai kredit = 0
- b. Untuk setiap penurunan sebesar 0,08 %; nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 5%. Rumus untuk menentukan nilai kredit dari rasio BOPO adalah:

$$\text{Nilai Kredit BOPO} = \frac{100\% - (\text{Presentase BOPO}) \times 1}{0,08\%}$$

Skala predikat, rasio dan nilai kredit BOPO Bank, yaitu sebagai berikut:⁵⁰

⁴⁷ Veithzal Rivai, et. al., *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. hlm. 482.

⁴⁸ Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 101.

⁴⁹ Selamat Riyadi, *Banking Assets and Liability Management*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hlm. 159.

⁵⁰ Harmono, *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 120-121.

Tabel 2.1
Rasio dan Nilai Kredit BOPO

No.	Predikat	Rasio	Nilai Kredit
1.	Sehat	93,52% - 92%	81-100
2.	Cukup sehat	94,72% - < 93,53%	66 - < 81
3.	Kurang sehat	95,92% - < 94,73%	51 - < 66
4.	Tidak sehat	100% - < 95,92%	0 - < 51

Dengan demikian, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) atau yang sering disebut sebagai rasio efisien ini adalah rasio yang membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam mengelola beban operasional agar tidak membengkak. Dalam rasio ini mengindikasikan bahwa semakin besar nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) maka semakin tidak efisien manajemen bank dalam mengelola beban operasionalnya. Kemudian nilai rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang bagus adalah rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang semakin kecil yang artinya perusahaan mampu menurunkan beban operasional dan memaksimalkan pendapatan.

4. Komponen Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Komponen pendapatan dan beban operasional secara lengkap yang dikutip oleh Kurniasari adalah sebagai berikut:

- a. Pendapatan bunga, pos ini meliputi semua pendapatan bank yang berupa hasil bungan dalam rupiah dan valuta asing (valas) dalam aktivitas operasionalnya.

- b. Beban bunga, pos ini meliputi semua beban yang dibayarkan bank berupa beban bunga dalam rupiah dan valuta asing baik kepada penduduk maupun bukan penduduk.
- c. Pendapatan operasional lainnya, pos ini berisi pendapatan operasional lainnya baik dari penduduk maupun bukan penduduk yang terdiri dari: pendapatan provisi, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan kenaikan nilai surat berharga.
- d. Beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif.
- e. Beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi, pos ini berisi penyusutan amortisasi/penghapusan atas transaksi rekening administratif.
- f. Beban operasional lainnya, pos ini berisi semua pengeluaran yang dilakukan bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya.⁵¹

Jadi komponen dari pendapatan dan beban operasional bank berasal dari pendapatan bunga, beban bunga, pendapatan operasional lainnya yang terdiri dari provisi, pendapatan valuta asing. Kemudian komponen pendapatan dan beban operasional lainnya yaitu berasal dari beban penghapusan aktiva produktif dan beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi.

D. Hakikat *Non Performing Financing* (NPF)

1. Pembiayaan

Pengertian pembiayaan dalam arti luas artinya *financing* atau pembelanjaan, yang merupakan memberikan dana yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendirian maupun dijalankan oleh orang lain. Sedangkan dalam arti sempit, pembiayaan adalah pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan, seperti bank syariah memberikan dana kepada nasabahnya.⁵² Pengertian pembiayaan menurut kutipan dari Asiyah adalah:

Pembiayaan atau *financing* adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah

⁵¹ Rani Kurniasari, Analisis Biaya Operasional dan pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return On Assets (ROA)*, dalam *jurnal Perspektif*, Vol. XV, No. 1 Maret 2017, hlm. 72, diakses pada tanggal 18 September 2018, pukul 20.57 WIB.

⁵² Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: Unit penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN,2002), hlm. 304.

direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Menurut UU. No 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah menjadi UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan Dalam Pasal 1 nomor (12) yaitu pembiayaan berdasarkan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.⁵³

Pada dasarnya arti kata pembiayaan, jika dilihat pada bank umum artinya *loan*, sedangkan arti pembiayaan di bank syariah disebut *financing*. Sementara balas jasa yang diberikan atau diterima pada bank umum berupa bunga (*interest loan* atau *income*) dalam persentase pasti. Sedangkan di bank syariah dengan memberi dan menerima balas jasa berdasarkan perjanjian (akad) bagi hasil, margin dan jasa. Dalam hal ini pembiayaan merupakan salah satu fungsi dari intermediasi bank, dimana bertujuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat berupa pembiayaan yang diperoleh dari dana deposito masyarakat.⁵⁴

Salah satu tujuan utama dari pemberian suatu kredit yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil kredit berupa keuntungan yang berasal dari bunga yang harus dibayar oleh debitur. Dengan demikian, bank hanya akan menyalurkan kredit kepada usaha yang diyakini mampu dan mau mengembalikan kredit yang telah diterimanya.⁵⁵ Pencapaian keuntungan sangat penting untuk kelangsungan hidup bagi suatu bank. Jika bank yang terus menerus menderita kerugian atau terjadi

⁵³ Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), hlm. 2.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 3-4.

⁵⁵ Veithzal Rivai, et. al., *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan...*, hlm. 199.

pembiayaan bermasalah, maka kemungkinan bank tersebut akan mengalami kerugian sehingga akan dilikuidasi (dibubarkan).⁵⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiayaan atau *financing* adalah pendanaan yang diberikan oleh satu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi untuk kebutuhan nasabah yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan orang lain.

2. Tujuan Pembiayaan

Secara umum tujuan pembiayaan dibedakan menjadi dua kelompok yaitu: tujuan pembiayaan untuk tingkat makro, dan tujuan pembiayaan untuk tingkat mikro. Secara makro dijelaskan bahwa pembiayaan bertujuan:

- a. Peningkatan ekonomi umat, artinya masyarakat yang tidak dapat akses secara ekonomi, dengan adanya pembiayaan mereka dapat melakukan akses ekonomi.
- b. Tersedianya dana bagi peningkatan usaha, artinya untuk pengembangan usaha menumbuhkan dana tambahan. Dana tambahan ini dapat diperoleh melalui aktivitas pembiayaan.
- c. Meningkatkan produktivitas, artinya adanya pembiayaan memberikan peluang bagi masyarakat agar mampu meningkatkan daya produksinya.
- d. Membuka lapangan kerja baru artinya, dengan dibukanya sektor-sektor usaha melalui penambahan dana pembiayaan, maka sektor usaha tersebut akan menyerap tenaga kerja.

Adapun secara mikro, pembiayaan bertujuan untuk:

- a. Upaya memaksimalkan laba, artinya setiap usaha yang dibuka memiliki tujuan tertinggi, yaitu menghasilkan laba usaha. Setiap pengusaha menginginkan mampu mencapai laba maksimal. Untuk dapat menghasilkan laba maksimal maka mereka perlu dukungan dana yang cukup.
- b. Upaya meminimalkan risiko, artinya usaha yang dilakukan agar mampu menghasilkan laba maksimal, maka pengusaha harus mampu meminimalkan risiko yang mungkin timbul.

⁵⁶ Kamir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 88.

- c. Pendayagunaan sumber ekonomi, artinya sumber daya ekonomi dapat dikembangkan dengan melakukan *mixing* antara sumber daya alam dengan sumber daya manusia serta sumber daya modal.
- d. Penyaluran kelebihan dana, artinya dalam kehidupan masyarakat ada pihak yang kelebihan dana, sementara ada pihak yang kekurangan dana. dalam kaitan dengan masalah dana, maka mekanisme pembiayaan dapat menjadi jembatan dalam penyeimbangan dan penyaluran kelebihan dana dari pihak yang kelebihan dana (*surplus*) kepada pihak kekurangan (*minus*) dana.⁵⁷

Sehingga dapat disimpulkan, tujuan dari pembiayaan dapat dibagi menjadi dua yaitu tujuan secara makro dan secara mikro. Salah satu tujuan dari pembiayaan secara makro yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian umat, dengan adanya pembiayaan tersebut maka pihak lembaga memberikan dana kepada nasabah untuk meningkatkan usaha masyarakat serta dengan adanya pembiayaan bisa memberikan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan daya produksinya. Sedangkan tujuan secara mikro, pembiayaan bertujuan untuk memaksimalkan laba. Dengan perolehan laba yang tinggi maka nasabah memerlukan dana yang cukup dari lembaga atau bank.

3. *Non Performing Financing* (NPF)/Pembiayaan Bermasalah

Dalam berbagai peraturan yang diterbitkan Bank Indonesia tidak dijumpai pengertian dari “pembiayaan bermasalah”. Begitu juga istilah *Non Performing Financings* “(NPFs) untuk fasilitas pembiayaan maupun istilah *Non Performing Loan* (NPL) untuk fasilitas kredit tidak dijumpai dalam peraturan-peraturan yang diterbitkan Bank Indonesia. Namun dalam setiap Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia dapat dijumpai istilah *Non Performing Financings* “(NPFs) yang diartikan sebagai “*Pembiayaan Non Lancar mulai dari kurang lancar sampai dengan macet*”.

Pembiayaan bermasalah tersebut, dari segi produktivitasnya (*performancenya*) yaitu dalam kaitannya dengan kemampuannya menghasilkan pendapatan bagi bank, sudah berkurang/menurun dan bahkan mungkin sudah tidak ada lagi. Bahkan dari segi bank, sudah tentu mengurangi pendapatan, memperbesar biaya pencadangan, yaitu PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif), sedangkan dari segi nasional, mengurangi kontribusinya terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembiayaan

⁵⁷ Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah...*, hlm. 4-6.

bermasalah adalah pembiayaan yang kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar, diragukan, dan macet.⁵⁸

Semakin besar pembiayaan berkualitas yang telah disalurkan bank pada nasabah akan menentukan kemampuan bank dalam menghasilkan net margin, sehingga besar kecilnya pembiayaan berkualitas akan berpengaruh terhadap margin yang diperoleh bank, selanjutnya terbuka peluang bagi bank untuk menekan margin dan akhirnya dapat menekan tingkat margin/bagi hasil. Dan apabila semakin besar jumlah pembiayaan yang tergolong pembiayaan bermasalah maka semakin tinggi pula risiko yang dihadapi bank, sehingga Bank Indonesia mewajibkan bank untuk membentuk cadangan penyisihan penghapusan pembiayaan terhadap sejumlah pembiayaan bermasalah.⁵⁹

Ada beberapa pengertian kredit bermasalah, yaitu:

- a. Mengalami kesulitan di dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya dan atau pembayaran bunga, denda keterlambatan, serta ongkos-ongkos bank yang menjadi beban debitur yang bersangkutan.
- b. Kredit dimana terjadi cidera janji dalam pembayaran kembali sesuai perjanjian sehingga terdapat tunggakan, atau ada potensi kerugian di perusahaan debitur sehingga memiliki kemungkinan timbulnya risiko di kemudian hari bagi bank dalam arti luas.
- c. Kredit golongan perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet serta golongan lancar yang berpotensi menunggak.⁶⁰

Non Performing Financing (NPF) merupakan pembiayaan yang tergolong macet atau disebut dengan pembiayaan bermasalah, hal ini sangat berpengaruh terhadap laba bank syariah. *Non Performing Financing* (NPF) sangat erat kaitannya dengan pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah kepada nasabahnya. Apabila *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan nilai rendah maka pendapatan akan meningkat sehingga laba yang dihasilkan akan juga meningkat, namun sebaliknya apabila nilai NPF tinggi maka pendapatan akan

⁵⁸ Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hlm. 66.

⁵⁹ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sistem Bank Islam ...*, hlm. 822-823.

⁶⁰ Veithzal Rivai, et. al., *Commercial Bank Management: Manajemen...*, hlm 237.

menurun sehingga laba yang di dapat akan turun.⁶¹ Besarnya nilai NPF dapat dihitung dengan menggunakan rumus.⁶²

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Rasio *Non Performing Financing* (NPF) *Gross* dan *Net*. Semakin tinggi rasio NPF *Gross*, semakin tinggi pembiayaan bermasalah dengan kolektibilitas kurang lancar (3), diragukan (4), dan macet (5). Namun juga harus dilihat rasio NPF *Net*-nya, yaitu rasio setelah pembiayaan bermasalah tersebut dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) atau penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Rasio NPF *Net* yang menjadi acuan Bank Indonesia maksimal 5% (lima persen). Jika tinggi rasio NPF *Net* sebuah bank di atas 5% (lima persen), bank tersebut dianggap mempunyai risiko pembiayaan yang tinggi.⁶³

Menurut Yusmad terdapat penentuan kriteria dalam penilaian *Non Performing Financing* (NPF), yaitu sebagai berikut:⁶⁴

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian *Non Performing Financing* (NPF)

Nilai Rasio	Predikat
< 2%	Sehat
2% - 5%	Cukup Sehat
5% - 8%	Kurang Sehat
8% - 12%	Tidak Sehat

Sumber : PBI No. 9/I/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

⁶¹ Slamet Riyadi dan Agung Yulianto, Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual beli, *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia, dalam *Jurnal Accounting Analysis Jurnal* <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj>, Volume 3, Nomor 4, Tahun 2014, diakses pada tanggal 30 November 2018, pukul 12.31 WIB.

⁶² Muammar Arafat Yusmad, *Aspek Hukum Perbankan Syariah Dari Teori Ke Praktik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 228.

⁶³ Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bank Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 37.

⁶⁴ Muammar Arafat Yusmad, *Aspek Hukum Perbankan Syariah Dari Teori...*, hlm. 228.

Secara umum, pembiayaan bermasalah disebabkan oleh beberapa faktor-faktor intern dan faktor-faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam perusahaan itu sendiri sedangkan faktor utama yang paling dominan adalah faktor yang berasal dari manajerial. Timbulnya masalah keuangan perusahaan yang disebabkan oleh faktor manajerial dapat dilihat dari beberapa hal, seperti adanya kelemahan dalam kebijakan pembelian dan penjualan, lemahnya pengawasan biaya dan pengeluaran, kebijakan piutang yang kurang tepat, penempatan yang berlebihan pada aktiva tetap, dan permodalan yang tidak cukup. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor-faktor yang berada di luar kekuasaan manajemen perusahaan, seperti bencana alam, perubahan dalam kondisi perekonomian dan perdagangan, perubahan-perubahan teknologi, dan lain-lain.⁶⁵

Dampak dari pembiayaan bermasalah tersebut sangat berpengaruh pada:

- a. Kolektivitas dan penyisihan penghapusan aktiva (PPA) semakin meningkat.
- b. Kerugian semakin besar sehingga laba yang diperoleh turun.
- c. Modal semakin turun karena terkuras membentuk PPA, akibatnya bank tidak dapat melakukan ekspansi pembiayaan.
- d. Menurunnya reputasi bank berakibat investor tidak berminat menanamkan modalnya atau berkurangnya investor atau berpindahnya investor.⁶⁶

Dalam penilaian tingkat kolektibilitas kredit dapat dibagi atas 5 tingkat yang terdiri dari lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.⁶⁷

Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit menurut ketentuan sebagai berikut:

⁶⁵ Rahmat Ilyas, Konsep Pembiayaan Dalam Perbankan Syariah, *dalam Jurnal Penelitian*, Vol. 9, No. 1, Februari 2015, hlm 199, diakses pada tanggal 1 November 2018, pukul 09.07 WIB.

⁶⁶ Trisadini P. Usanti dan Abd. Shomad, *Transaksi Bank Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 103.

⁶⁷ Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan...*, hlm126-127.

a. Lancar (*pas*)

Suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila:

- 1) Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu.
- 2) Memiliki mutasi rekening yang aktif.
- 3) Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai.⁶⁸
- 4) Debitur selalu membayar kewajibannya secara lancar dan tidak pernah melakukan penunggakan berturut-turut selama 3 bulan. Debitur yang menunggak pembayarannya hanya 2 bulan saja akan tetap dimasukkan ke dalam klasifikasi lancar.⁶⁹

b. Dalam Perhatian Khusus (*special mention*)

Dikatakan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria antara lain:

- 1) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari.
- 2) Kadang-kadang terjadi cerukan.
- 3) Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan.
- 4) Mutasi rekening relatif aktif
- 5) Didukung dengan pinjaman baru.

c. Kurang Lancar (*substandar*)

Dikatakan kurang lancar apabila memenuhi kriteria di antaranya:

- 1) Terjadi tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari.
- 2) Sering terjadi cerukan.
- 3) Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari.
- 4) Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.
- 5) Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.
- 6) Dokumen pinjaman yang lemah.

d. Diragukan (*doubtful*)

Dikatakan diragukan apabila memenuhi kriteria di antaranya:

- 1) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari.
- 2) Terjadi cerukan yang bersifat permanen.
- 3) Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.
- 4) Terjadi kapitalisasi bunga.
- 5) Dokumen hukum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikat jaminan.

e. Macet (*loss*)

Dikatakan macet apabila memenuhi kriteria antara lain:

- 1) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
- 2) Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.
- 3) Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.⁷⁰

⁶⁸ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya...*, hlm. 107.

⁶⁹ Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan...*, hlm. 113-114.

⁷⁰ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya...*, hlm 107-108.

Adapun dalam rangka penetapan kriteria kualitas kredit serta penentuan tingkat kesehatan bank, dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:⁷¹

Tabel 2.3
Kriteria Kualitas Kredit serta Penentuan Tingkat Kesehatan Bank

Kriteria	Bobot
Permodalan (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	20,0%
Aktiva Produktif	
f. Non Performing Loan (NPL)	12,5%
g. Pemenuhan PPAP	7,5%
Rentabilitas	
a. Return On Average Assets	10,0%
b. Return On Average Equity	10,0%
Likuiditas	
a. Loan to Deposit Ratio (LDR)	15,0%
b. Pertumbuhan Kredit/Pertumbuhan Dana	5,0%
Efisiensi	
a. Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)	10,0%
b. Net Interest Margin (NIM)	10,0%
Total	100,0%

Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) atau yang disebut dengan pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan yang digolongkan dalam kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Terjadinya pembiayaan bermasalah dalam suatu bank dapat menyebabkan laba yang diperoleh bank menurun. Untuk itu, bank perlu meningkatkan sikap

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 108-109.

hati-hati dalam menyalurkan dana serta bagi pihak bank harus lebih meningkatkan kebijakan dalam mengelola manajemen risiko.

2. Teknik Penyelesaian Kredit Macet

Pemberian suatu fasilitas kredit mengandung suatu resiko kemacetan, akibatnya dapat terjadi kredit yang tidak bisa ditagih sehingga menimbulkan kerugian yang harus ditanggung oleh bank. Dalam prakteknya pembiayaan bermasalah disebabkan oleh 2 unsur sebagai berikut:

a. Dari pihak Perbankan

Artinya dalam melakukan analisisnya, pihak analisis kurang teliti, sehingga apa yang seharusnya terjadi, tidak diprediksi sebelumnya atau mungkin salah dalam melakukan perhitungan. Dapat pula terjadi akibat kolusi dari pihak analisis kredit dengan pihak kreditur sehingga dalam analisisnya dilakukan secara subjektif dan akal-akalan.

b. Dari pihak Nasabah

Dari pihak nasabah kemacetan kredit dapat dilakukan akibat 2 hal yaitu (a) adanya unsur kesengajaan, maksudnya dalam hal ini nasabah sengaja untuk tidak bermaksud membayar kewajibannya kepada bank sehingga kredit yang diberikan macet. (b) adanya unsur tidak sengaja, artinya si debitur mau bayar tetapi tidak mampu.⁷²

Dalam hal pembiayaan bermasalah pihak bank perlu melakukan penyelamatan, sehingga tidak akan menimbulkan kerugian. Penyelamatan yang dilakukan seperti dengan memberikan keringanan berupa jangka waktu dalam membayar angsuran apabila telah jatuh tempo terutama bagi nasabah yang terkena musibah atau melakukan penyitaan barang jaminan bagi yang sengaja lalai atau tidak mampu untuk membayar. Terhadap kredit yang mengalami kemacetan sebaiknya dilakukan upaya penyelamatan sehingga bank tidak mengalami kerugian. Penyelamatan terhadap kredit macet dilakukan dengan cara antara lain:

⁷² Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2015), hlm. 148.

a. *Rescheduling*

Suatu tindakan yang diambil dengan cara memperpanjang jangka waktu kredit atau jangka waktu angsuran. Dalam hal ini si debitur diberikan keringanan dalam masalah jangka waktu kredit pembayaran kredit, misalnya perpanjangan jangka waktu kredit 6 bulan menjadi satu tahun sehingga si debitur mempunyai waktu yang lebih lama untuk mengembalikannya.

b. *Reconditioning*

Reconditioning maksudnya adalah bank mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti:

- 1) Kapitalisasi bunga, yaitu bunga dijadikan hutang pokok.
- 2) Penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu, maksudnya harga bunga yang dapat ditunda pembayarannya, sedangkan pokok pinjamannya tetap harus dibayar seperti biasa.
- 3) Penurunan suku bunga.
- 4) Pembebasan suku bunga.

c. *Restructuring*

Restructuring merupakan tindakan bank kepada nasabah dengan cara menambah modal nasabah dengan pertimbangan nasabah menambah memang membutuhkan tambahan dana dan usaha yang dibiayai memang masih layak. Tindakan ini meliputi dengan menambah jumlah kredit, dan dengan menambah *equity* dalam bentuk penyeteroran uang tunai dan tambahan dari pemilik.

d. Kombinasi

Merupakan kombinasi dari ketiga jenis yang di atas. Seorang nasabah dapat saja diselamatkan dengan kombinasi antara *Rescheduling* dengan *Restructuring*, misalnya jangka waktu diperpanjang pembayaran bunga ditunda atau *Reconditioning* dengan *Rescheduling* misalnya jangka waktu diperpanjang modal ditambah.

e. Penyitaan jaminan

Penyitaan jaminan merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya iktikad baik ataupun sudah tidak mampu lagi membayar untuk membayar semua hutang-hutangnya.⁷³

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwasannya suatu bank perlu melakukan penanganan dalam menyelamatkan pembiayaan bermasalah. Akibat timbulnya pembiayaan bermasalah yang tinggi akan berdampak pada kerugian bank karena laba yang dihasilkan menjadi berkurang. Penyelamatan terhadap

⁷³ *Ibid.*, hlm. 149-151.

kredit macet dapat dilakukan dengan cara *rescheduling*, *reconditioning*, *restructuring*, kombinasi, dan penyitaan jaminan.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

Penelitian oleh Purwanto yang bertujuan untuk menguji pengaruh pembiayaan, *Financing to deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap laba Bank Syariah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pembiayaan berpengaruh positif terhadap perolehan laba, *Financing to deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap perolehan laba, *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel laba, sedangkan secara simultan pembiayaan, *Financing to deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap laba.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat variabel *Non Performing Financing* (NPF). Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yaitu pembiayaan, *Financing to deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel independen Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF), selain itu periode penelitian pada penelitian

terdahulu di seluruh Bank Syariah sedangkan penelitian ini di Bank Mega Syariah.⁷⁴

Penelitian oleh Antara yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh tabungan dan kredit bermasalah terhadap laba pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Metode pengujian yang digunakan adalah metode analisis dengan penelitian kuantitatif kausal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh secara simultan dari tabungan dan kredit bermasalah terhadap laba pada LPD di Kecamatan Kubu Tahun 2009-2011; (2) ada pengaruh positif dari tabungan terhadap laba pada LPD di Kecamatan Kubu Tahun 2009-2011; (3) ada pengaruh negatif dan signifikan dari kredit bermasalah terhadap laba pada LPD di Kecamatan Kubu Tahun 2009-2011; (4) secara simultan variabel tabungan dan kredit bermasalah berpengaruh signifikan terhadap laba pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD).

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan variabel kredit bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF). Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah variabel bebas dari penelitian terdahulu terdiri dari dua variabel independen yaitu tabungan dan kredit bermasalah, sedangkan pada penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing Financing* (NPF), selain itu objek penelitian pada penelitian terdahulu adalah Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Kubu sedangkan pada

⁷⁴ Tri Joko Purwanto, *Analisis Besarnya Pengaruh Pembiayaan, Financing to deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Laba*, (Bogor : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hlm. 60.

penelitian ini PT Bank Mega Syariah, periode penelitian pada penelitian terdahulu dari tahun 2009-2011 sedangkan pada penelitian ini mulai dari tahun 2009-2017.⁷⁵

Penelitian oleh Rohmatin yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh beban operasional pendapatan operasional dan rasio kecukupan modal terhadap pertumbuhan laba bersih PT Bank Muamalat Indonesia. Metode pengujian yang digunakan adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil peneliti menunjukkan yaitu (1) variabel beban operasional pendapatan operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba Bank Muamalat Indonesia (BMI); dan (2) variabel rasio kecukupan modal (CAR) tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba Bank Muamalat Indonesia (BMI); (3) secara simultan variabel beban operasional pendapatan operasional dan rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Bank Muamalat Indonesia (BMI).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada variabel independen menggunakan variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan dua variabel independen yaitu beban operasional pendapatan operasional dan rasio kecukupan modal sedangkan pada penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF), kemudian objek penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu

⁷⁵ Gede Agus Antara, et. al., Pengaruh Tabungan dan Kredit Bermasalah terhadap Laba pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD), dalam *e-Jurnal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume 2 Tahun 2014, hlm. 6, diakses tanggal 29 Desember 2018, pukul 07.15 WIB.

Bank Muamalat Indonesia (BSM) sedangkan pada penelitian ini hanya pada Bank Mega Syariah.⁷⁶

Penelitian oleh Wahyuni yang bertujuan untuk menguji pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Muamalat Indonesia periode 2007-2014. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas; (2) *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas; (3) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas; (4) secara simultan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA). Hal tersebut berarti bahwa profitabilitas Bank Muamalat Indonesia dipengaruhi oleh ketiga variabel tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu (1) objek penelitian yang digunakan penelitian terdahulu adalah Bank Muamalat Indonesia, sedangkan pada penelitian ini menggunakan PT Bank Mega Syariah, (2) periode penelitian yang dipakai peneliti terdahulu dari tahun 2007-2014 sedangkan pada penelitian

⁷⁶ Ayu Arina Rohmatin, *Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional dan Rasio Kecukupan Modal terhadap Pertumbuhan Laba Bersih PT Bank Muamalat Indonesia*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hlm. 14.

ini periode penelitian dari tahun 2009-2017, (3) variabel bebas yang digunakan peneliti terdahulu yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), sedangkan pada penelitian ini menggunakan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF).⁷⁷

Penelitian oleh Hartiani yang bertujuan untuk menguji pengaruh biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampling jenuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena semakin tinggi BOPO mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekankan biaya operasional dan meningkatkan pendapatannya akan berakibat kurangnya laba yang dihasilkan bank yang pada akhirnya akan menurunkan ROA.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan variabel Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO). Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah analisis yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan regresi sederhana sedangkan analisis pada penelitian ini menggunakan regresi berganda, objek penelitian terdahulu adalah bank syariah di Indonesia sedangkan pada penelitian ini menggunakan

⁷⁷ Aprilia Tri Wahyuni, *Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Muamalat Indonesia periode 2007-2014*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hlm. 95.

Bank Mega Syariah, selain itu variabel bebas pada penelitian terdahulu hanya menggunakan satu variabel yaitu biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) sedangkan pada penelitian ini menggunakan dua variabel bebas yaitu Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF).⁷⁸

Penelitian oleh Maryani yang bertujuan untuk mengetahui analisis pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2010-2015. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan metode asosiatif kausal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah/NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada variabel independen yaitu pembiayaan bermasalah/*Non Performing financing* (NPF). Sedangkan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian terdahulu hanya menggunakan satu variabel independen yaitu pembiayaan bermasalah sedangkan pada penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF), perbedaan yang lainnya yaitu pada objek penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian di Bank Umum Syariah di Indonesia sedangkan penelitian ini di Bank Mega Syariah, dan periode penelitian

⁷⁸ Titin Hartini, Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia, *dalam jurnal I-Finance*, Vol. 2 No. 1 2016, hlm. 30 diakses pada tanggal 18 September 2018, pukul 20.51 WIB.

yang dipakai pada penelitian terdahulu tahun 2010-2015 sedangkan pada penelitian ini periode yang dipakai pada tahun 2009-2017.⁷⁹

Penelitian oleh Fuady yang bertujuan untuk menguji pengaruh inflasi dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas Bank Syariah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah yang diwakili *Return on Asset* (ROA), hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA; (2) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank yang diwakili oleh *Return on Asset* (ROA), yang artinya bank syariah telah mengoptimalkan pengeluaran biaya operasional sebaik mungkin agar dapat menghasilkan ROA yang tinggi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu (1) objek penelitian yang digunakan penelitian terdahulu adalah Bank Umum Syariah, sedangkan pada penelitian ini menggunakan PT Bank Mega Syariah, (2) periode penelitian yang dipakai peneliti terdahulu dari tahun 2012-2016 sedangkan pada penelitian ini periode penelitian dari tahun 2009-2017, (3) variabel bebas yang digunakan peneliti terdahulu yaitu inflasi dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), sedangkan pada penelitian ini menggunakan Biaya

⁷⁹ Eka Fitri Maryani, *Analisis Pengaruh Pembiayaan Bermasalah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2010-2015*, (Palembang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hlm.73.

Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF).⁸⁰

Penelitian oleh Putrayuna yang bertujuan untuk menguji pengaruh kredit bermasalah terhadap laba Bank BJB periode 2009-2015. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit bermasalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba perusahaan pada Bank BJB periode 2009-2015.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan variabel kredit bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF). Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu (1) objek penelitian yang digunakan penelitian terdahulu adalah Bank BJB atau PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk., sedangkan pada penelitian ini menggunakan PT Bank Mega Syariah, (2) periode penelitian yang dipakai peneliti terdahulu dari tahun 2009-2015 sedangkan pada penelitian ini periode penelitian dari tahun 2010-2017, (3) variabel bebas yang digunakan penelitian terdahulu yaitu hanya menggunakan variabel kredit bermasalah, sedangkan pada penelitian ini menggunakan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF).⁸¹

Penelitian oleh Nurwita yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAR, LDR, NIM, dan BOPO terhadap pertumbuhan laba Bank Umum Pemerintah

⁸⁰ Rifki Ramadhan Fuady, *Analisis Pengaruh Inflasi dan BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional) terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Kasus Bank Umum Syariah 2012-2016)*, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hlm. 82.

⁸¹ Resandha Putrayuna, *Pengaruh Kredit Bermasalah terhadap Laba pada Bank BJB Periode 2009-2015*, (Bandung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hlm. 56.

periode 2010-2015. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini yaitu menggunakan teknik analisis regresi berganda yang menggunakan data sekunder yang merupakan data *time series cross section* dari tahun 2010-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) CAR memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba; (2) LDR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba; (3) NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba; (4) BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba; (5) dan secara bersama-sama variabel CAR, LDR, NIM, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan variabel biaya operasional pendapatan operasional (BOPO). Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada variabel independen penelitian terdahulu menggunakan empat variabel independen yaitu CAR, LDR, NIM, dan BOPO, sedangkan pada variabel penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dan *non performing financing* (NPF), periode penelitian yang dipakai peneliti terdahulu dari tahun 2010-2015 sedangkan pada penelitian ini periode penelitian dari tahun 2009-2017, dan objek penelitian terdahulu di Bank Umum Pemerintahan sedangkan pada penelitian ini melakukan penelitian di Bank Mega Syariah.⁸²

Penelitian oleh Hati yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh BOPO, *Debt To Equity Ratio* (DER), dan pertumbuhan kantor cabang terhadap

⁸² Nurwita, Analisis Pengaruh CAR, LDR, NIM, dan BOPO terhadap Pertumbuhan Laba Bank-Bank Umum Pemerintahan periode 2010-2015, *dalam Jurnal Mandiri*, Volume 2, No. 1 Juni 2018, hlm. 61, diakses pada tanggal 30 November 2018, pukul 19.41 WIB.

pertumbuhan laba (studi empiris pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015). Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perbankan, menurunnya BOPO diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan laba perbankan walaupun tidak signifikan; (2) DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perbankan; (3) pertumbuhan kantor cabang tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perbankan; (4) variabel X BOPO, DER, dan pertumbuhan kantor cabang berpengaruh signifikan terhadap variabel Y pertumbuhan laba.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan variabel independen biaya operasional pendapatan operasional (BOPO). Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan tiga variabel independen yang terdiri dari BOPO, *Debt To Equity Ratio* (DER), dan pertumbuhan kantor cabang, sedangkan penelitian ini menggunakan dua variabel independen yang terdiri dari Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF). Perbedaan lainnya yaitu objek penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti hanya pada Bank Mega Syariah.⁸³

⁸³ Kadina Mutiara Hati, et. al., Pengaruh BOPO, *Debt To Equity Ratio* (DER), dan Pertumbuhan Kantor Cabang terhadap Pertumbuhan Laba, dalam *Jurnal e-Proceeding of Management*, Vol. 4, No.3 Desember 2017, hlm. 2161, diakses pada tanggal 01 Desember 2018, pukul 11.14 WIB.

Penelitian oleh Indarti yang bertujuan untuk menguji pengaruh penempatan pada Bank Indonesia, pembiayaan murabahah, pembiayaan bagi hasil, dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas Bank Panin Dubai Syariah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penempatan pada Bank Indonesia berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank Panin Syariah tahun 2012-2017; (2) pembiayaan murabahah berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas Bank Panin Dubai Syariah tahun 2012-2017; (3) pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank Panin Dubai Syariah tahun 2012-2017; (4) *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas Bank Panin Dubai Syariah tahun 2012-2017; (5) secara simultan penempatan pada Bank Indonesia, Pembiayaan Murabahah, Pembiayaan Bagi hasil, dan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Panin Dubai Syariah tahun 2012-2017.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan variabel *Non Performing Financing* (NPF). Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu (1) objek penelitian yang digunakan penelitian terdahulu adalah Bank Panin Dubai Syariah, sedangkan pada penelitian ini menggunakan PT Bank Mega Syariah, (2) periode penelitian yang dipakai peneliti terdahulu dari tahun 2012-2017 sedangkan pada penelitian ini periode penelitian dari tahun 2009-2017, (3) variabel bebas yang digunakan penelitian terdahulu yaitu penempatan pada Bank Indonesia, Pembiayaan Murabahah,

Pembiayaan Bagi hasil, dan *Non Performing Financing* (NPF), sedangkan pada penelitian ini menggunakan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF).⁸⁴

Penelitian oleh Almunawwaroh yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAR, NPF, dan FDR terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian jenis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) CAR memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas, (2) NPF memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, dan (3) FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa nilai CAR, NPF, dan FDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terdapat variabel *Non Performing Financing* (NPF). Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian terdahulu menggunakan tiga variabel independen yaitu CAR, NPF, dan FDR, sedangkan pada penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF).⁸⁵

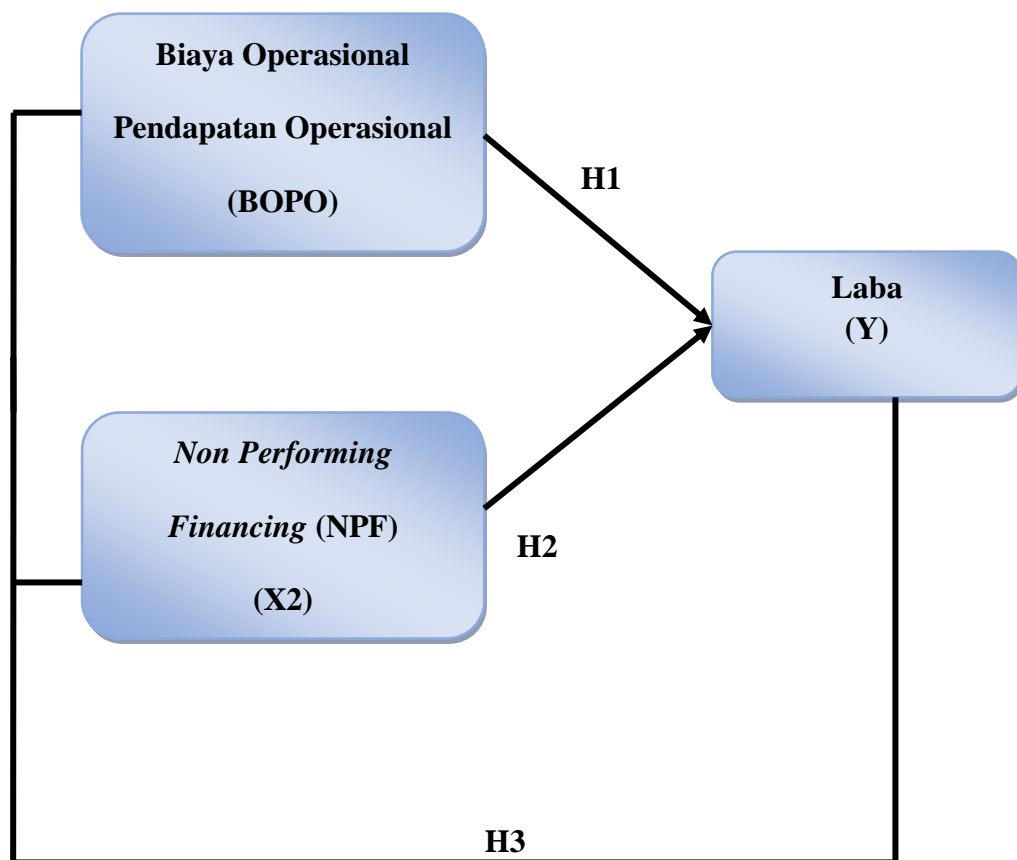
⁸⁴ Fatma Indarti, *Pengaruh Penempatan pada Bank Indonesia, Pembiayaan Murabahah, Pembiayaan Bagi hasil, dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Kasus pada Bank Panin Dubai Syariah 2012-2017)*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hlm. 94.

⁸⁵ Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina, Pengaruh CAR, NPF, Dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia, dalam jurnal <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/amwaluna/article/download/3156/pdf>, Vol. 2 No. 1 (Januari, 2018), hlm. 15, diakses pada tanggal 29 Desember 2018, pukul 12.25 WIB.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan diatas dari teori yang telah dibahas, maka dapat disusun kerangka pikir sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Keterangan :

- 1) Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) (X1) terhadap laba (Y), didasarkan pada teori Kasmir⁸⁶, Harmono⁸⁷, Pandia⁸⁸,

⁸⁶ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan...*, hlm. 49.

⁸⁷ Harmono, *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced...*, hlm. 120-121.

⁸⁸ Frianto Pandia, *Manajemen Dana Kesehatan ...*, hlm 72.

- Rivai⁸⁹ dan didukung dengan penelitian terdahulu Wahyuni⁹⁰, Fuady⁹¹, Hartini⁹², Nurwita⁹³ dan Rohmatin.⁹⁴
- 2) Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) (X2) terhadap laba (Y), didasarkan pada teori Djamil⁹⁵, Usanti⁹⁶ dan Rivai⁹⁷ serta didukung dengan penelitian terdahulu Almunawwaroh⁹⁸, Maryani⁹⁹, Antara¹⁰⁰, Indarti¹⁰¹, Putrayuna¹⁰² dan Purwanto.¹⁰³
- 3) Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) (X1) dan *Non Performing Financing* (NPF) (X2) terhadap laba (Y), yang didukung

⁸⁹ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sistem Bank Islam...*, hlm.805.

⁹⁰ Aprilia Tri Wahyuni, *Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Muamalat Indonesia periode 2007-2014...*, hlm. 95

⁹¹ Rifki Ramadhan Fuady, *Analisis Pengaruh Inflasi dan BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional) terhadap Profitabilitas Bank Syariah ...*, hlm. 82.

⁹² Titin Hartini, *Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia ...*, hlm. 30.

⁹³ Nurwita, *Analisis Pengaruh CAR, LDR, NIM, dan BOPO terhadap Pertumbuhan Laba Bank-Bank Umum Pemerintahan periode 2010-2015...*, hlm. 61.

⁹⁴ Ayu Arina Rohmatin, *Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional dan Rasio Kecukupan Modal terhadap Pertumbuhan Laba Bersih PT Bank Muamalat Indonesia...*, hlm. 14.

⁹⁵ Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hlm. 66.

⁹⁶ Trisadini P. Usanti dan Abd. Shomad, *Transaksi Bank ...*, hlm. 103.

⁹⁷ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sistem Bank Islam...*, hlm. 822.

⁹⁸ Medina Almunawwaroh dan Rina Marliana, *Pengaruh CAR, NPF, Dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah...*, hlm. 15.

⁹⁹ Eka Fitri Maryani, *Analisis Pengaruh Pembiayaan Bermasalah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah ...*, hlm.73.

¹⁰⁰ Gede Agus Antara, et. al., *Pengaruh Tabungan dan Kredit Bermasalah terhadap Laba pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD)...*, hlm.6.

¹⁰¹ Fatma Indarti, *Pengaruh Penempatan pada Bank Indonesia, Pembiayaan Murabahah, Pembiayaan Bagi hasil, dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Kasus pada Bank Panin Dubai Syariah 2012-2017) ...*, hlm. 94.

¹⁰² Resandha Putrayuna, *Pengaruh Kredit Bermasalah terhadap Laba pada Bank BJB Periode 2009-2015...*, hlm. 56.

¹⁰³ Tri Joko Purwanto, *Analisis Besarnya Pengaruh Pembiayaan, Financing to deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Laba ...*, hlm. 60.

penelitian terdahulu dari Wahyuni¹⁰⁴, Nurwita¹⁰⁵, Rohmatin¹⁰⁶, Indarti¹⁰⁷, Almunawwaroh¹⁰⁸, Antara¹⁰⁹ dan Purwanto.¹¹⁰

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan kesimpulan teoritis atau semetara dalam penelitian.¹¹¹ Dari uraian gambar kerangka di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. H1 : Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap laba PT. Bank Mega Syariah.
2. H2 : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap laba PT. Bank Mega Syariah.
3. H3 : Biaya Operasional Pendapayan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap laba PT. Bank Mega Syariah.

¹⁰⁴ Aprilia Tri Wahyuni, *Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Muamalat Indonesia periode 2007-2014...*, hlm. 95.

¹⁰⁵ Nurwita, *Analisis Pengaruh CAR, LDR, NIM, dan BOPO terhadap Pertumbuhan Laba Bank-Bank Umum Pemerintahan periode 2010-2015...*, hlm. 61.

¹⁰⁶ Ayu Arina Rohmatin, *Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional dan Rasio Kecukupan Modal terhadap Pertumbuhan Laba Bersih PT Bank Muamalat Indonesia...*, hlm. 14.

¹⁰⁷ Fatma Indarti, *Pengaruh Penempatan pada Bank Indonesia, Pembiayaan Murabahah, Pembiayaan Bagi hasil, dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Kasus pada Bank Panin Dubai Syariah 2012-2017...*, hlm. 94.

¹⁰⁸ Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina, *Pengaruh CAR, NPF, Dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia...*, hlm. 15.

¹⁰⁹ Gede Agus Antara, et. al., *Pengaruh Tabungan dan Kredit Bermasalah terhadap Laba pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD)...*, hlm. 6.

¹¹⁰ Tri Joko Purwanto, *Analisis Besarnya Pengaruh Pembiayaan, Financing to deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Laba...*, hlm. 60.

¹¹¹ Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm. 76.